

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kanker Serviks

1. Pengertian kanker serviks

Leher rahim merupakan bagian dari system reproduksi perempuan yang terletak di bagian bawah yang sempit dari rahim (*uterus* dan *womb*). Sedangkan rahim adalah suatu organ berongga yang berbentuk buah per pada bagian perut bagian bawah. Adapun penghubung rahim menuju vagina adalah mulut rahim (*serviks*). Kanker leher rahim muncul karena adanya pertumbuhan sel tidak normal sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan pada leher rahim atau menghalangi leher rahim (Maharani, 2018a).

Kanker leher rahim adalah salah satu keganasan atau neoplasma yang terjadi di daerah leher rahim atau mulut rahim. Kanker leher rahim disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV). Virus merubah sel-sel leher rahim normal menjadi dysplasia dan bila tidak diobati maka akan tumbuh menjadi kanker (Nislawaty and Meidiana, 2018)

2. Tanda dan gejala kanker serviks

Pada tahap awal penyakit ini tidak menimbulkan gejala yang mudah diamati. Oleh karena itu, orang-orang yang sudah menikah dan aktif dalam hubungan seksual amat sangat dianjurkan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Gejala fisik yang mungkin muncul jika seseorang sudah terpapar penyakit kanker serviks :

- a. Perdarahan vagina yang tidak normal, diantaranya:

- 1) Perdarahan yang terjadi di antara periode-periode teratur menstruasi.
 - 2) Perdarahan setelah berhubungan seks, penyemprotan air mani, ataupun pemeriksaan lapisan dari bagian tubuh di antara pinggul (*pelvic*).
 - 3) Periode-periode menstruasi yang berlangsung lebih lama dan lebih berat daripada sebelumnya.
 - 4) Perdarahan setelah menopause.
- b. Kotoran vagina yang meningkat.
 - c. Nyeri pinggul.
 - d. Nyeri ketika berhubungan seks (Maharani, 2018b).
 - e. Ada bercak atau perdarahan di luar masa menstruasi.
 - f. Keluarnya bau menyengat yang tidak bisa dihilangkan walaupun sudah diobati (Ariani, 2015).

Selain itu juga jika kanker serviks sudah stadium lanjut dan semakin parah juga menunjukkan beberapa gejala yang berbeda, diantaranya:

- a. Munculnya rasa sakit dan perdarahan saat berhubungan intim (*contact bleeding*).
- b. Keputihan yang berlebihan dan tidak normal.
- c. Perdarahan di luar siklus menstruasi.
- d. Penurunan berat badan secara drastic.
- e. Apabila kanker sudah menyebar ke panggul, maka pasien akan menderita keluhan nyeri punggung.
- f. Hambatan dalam berkemih serta pembesaran ginjal.

3. Penyebab kanker serviks

Kanker bermula dari adanya sel yang berkembang tidak sesuai dengan jalurnya sehingga berkumpul menjadi sel abnormal. Kemudian sel abnormal terus terbelah dan menjadi banyak dan kemudian terbentuklah benjolan atau tumor yang bersifat kanker. Kanker ini akan menyerang semua jaringan sehat pada tubuh termasuk serviks. Apabila serviks serviks sehat dan normal ia akan menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, tetapi jika apabila serviks mengalami perkembangan yang abnormal maka serviks berpotensi terkena kanker dan menjadi penyakit mematikan (Savitri, 2015).

Infeksi HPV yang tidak sembuh dapat menyebabkan kanker serviks pada beberapa perempuan. Infeksi HPV merupakan hal yang biasa terjadi. Virus ini ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual (Ariani, 2015). HPV sebenarnya adalah virus yang umum dan jumlahnya lebih dari 100 jenis. Tetapi walaupun memiliki 100 jenis tak semua HPV masuk dalam kategori virus ganas. Bahkan ada beberapa jenis virus HPV tidak perlu penanganan medis dan bisa sembuh dengan sendirinya. Karena tipe HPV tersebut tidak masuk kategori berbahaya. Misalnya HPV tipe 6, 11, 40, 42, 43, 44, dan 54.

Di sisi lain, ada pula HPV mematikan yang mampu menjadi awal mula penyebab penyakit mengerikan seperti kanker. Dari 100 jenis HPV, terdapat 10 diantaranya yaitu: 16, 18, 31, 33, 35, 39, 45, 51, 52, dan 58. Tipe-tipe HPV ini memiliki risiko tinggi menyebabkan kanker serviks, vulva, dan vagina pada wanita, kanker penis pada pria, kanker anal, dan kanker mulut pada pria dan wanita. Sedangkan terdapat dua jenis HPV yang mendominasi penyebab kanker serviks

yaitu tipe 16 dan 18. Hpv tipe 16 ini mendominasi 50-60% kasus kejadian kanker serviks, sedangkan tipe HPV 18 hanya 10-15% kasus kejadian kanker serviks (Savitri, 2015).

4. Klasifikasi kanker serviks

kanker serviks terbagi menjadi beberapa stadium yang bertujuan untuk menunjukkan tingkat keparahan sel kanker pada serviks. Menurut buku Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks Kementerian Kesehatan bahwa stadium kanker serviks yang digunakan mengacu pada *International Federation of Gynecology and Obstetrics (FIGO)* yaitu terdapat 18 stadium: stadium 0 sampai stadium IVB. Diagnosis kanker serviks ditegakkan atas dasar anamnesa dan pemeriksaan fisik. Untuk penentuan stadium kanker serviks didasarkan atas pemeriksaan klinik (Zubaidah et al., 2020).

Tabel 1
FIGO staging of cervical cancer (2009)

<i>Stage I</i>	Karsinoma sangat terbatas pada serviks.
<i>Stage IA</i>	Kanker invasive yang diidentifikasi hanya secara mikroskopis. Invasi terbatas pada invasi stroma yang terukur kedalamannya maksimum 5 mm dan tidak lebih lebar dari 7 mm.
<i>Stage IA₁</i>	Invasi stroma dengan kedalaman > 3 mm dan lebar < 7 mm.
<i>Stage IA₂</i>	Invasi stroma dengan kedalaman > 3 mm tetapi < 5 mm dan lebar < 7 mm.
<i>Stage IB</i>	Lesi yang terlihat terbatas pada serviks atau secara mikroskopis > 1A.
<i>Stage IB₁</i>	Lesi yang terlihat secara klinis < 4 cm.
<i>Stage IB₂</i>	Lesi yang terlihat secara klinis > 4 cm, keterlibatan parametrium, tetapi tidak sampai ke dinding panggul.

<i>Stage II</i>	Telah melibatkan vagina, tetapi belum sampai 1/3 bawah atau infiltrasike parametrium belum mencapai dinding panggul.
<i>Stage IIA</i>	Telah melibatkan vagina tetapi tapi belum melihat parametrium.
<i>Stage IIA₁</i>	Tumor yang terlihat secara klinis dengan dimensi terbesar < 4 cm, melibatkan hingga 2/3 bagian atas vagina.
<i>Stage IIA₂</i>	Tumor yang terlihat secara klinis > 4 cm dengan dimensi terbesar, tetapi tidak masuk ke dalam dinding samping panggul.
<i>Stage IIB</i>	Dengan invasi parametrik, tetapi tidak ke dinding panggul.
<i>Stage III</i>	Kanker telah meluas ke dinding samping panggul. Telah melibatkan 1/3 bagian bawah vagina.
<i>Stage IIIA</i>	Telah melibatkan 1/3 bagian bawah vagina tanpa perluasan ke dinding samping panggul.
<i>Stage IIIB</i>	Perluasan sudah sampai dinding panggul atau adanya hipdroneprosis atau gangguan fungsi ginjal.
<i>Stage IV</i>	Stadium IV adalah karsinoma yang telah meluas melampaui panggul atau perluasan ke organ reproduksi
<i>Stage IvA</i>	Keterlibatan mukosa kandung kemih atau mukosa rectum.
<i>Stage IVb</i>	Metastase jauh atau telah keluar dari rongga panggul.

(Tsikouras et al., 2016).

5. Faktor risiko kanker serviks

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks (Savitri, 2015):

- a. Perubahan keseimbangan hormon wanita dalam tubuh.

Ovarium pada wanita menghasilkan dua hormon yaitu esterogen dan progesterone, yang mana jika ekdua hormon ini tidak seimbang bisa menyebabkan perubahan leher rahim dan rahim.

- b. Penyakit atau kondisi kesehatan tertentu yang meningkatkan jumlah esterogen.

Peningkatan esterogen tanpa diimbangi dengan peningkatan progesterone dapat menyebabkan risiko kanker serviks. Contohnya PCOS (sindrom *polistik ovarium*).

c. Usia

Semakin tua seorang wanita maka semakin tinggi risiko terkena menderita kanker serviks. Kanker ini rata-rata diderita oleh wanita usia subur.

d. Pola makan

Wanita yang mengonsumsi makanan tinggi lemak hewani memiliki peningkatan risiko tinggi menderita kanker serviks.

e. Obesitas

Kelebihan berat badan juga meningkatkan risiko tinggi kanker serviks. Ini disebabkan oleh pengaruh tidak seimbangnya hormon pada tubuh. Jaringan lemak pada wanita yang kelebihan berat badan menghasilkan hormon esterogen tambahan dan 40% dari kasus kanker serviks terkait dengan obesitas.

f. Tidak berhubungan dengan lebih dari satu pasangan (Ariani, 2015).

g. Penggunaan kondom untuk mencegah penularan HPV.

B. Skrining Kanker Serviks dengan Metode IVA

1. Pengertian

Metode IVA adalah suatu tindakan pemeriksaan pada leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung atau dengan mata telanjang pada leher rahim setelah dilakukan apusan leher rahim menggunakan larutan asam asetat 3-5%. Setelah itu pada lesi prakanker akan menampilkan warna berupa bercak putih yang disebut *aceto white epithelium* visual menggunakan larutan asam asetat dan larutan *iosium*

lugol pada serviks dan melihat apakah terjadi perubahan warna yang terjadi pada tempat olesan (Imelda and Santosa, 2020a).

Deteksi dengan metode IVA ini sangat cocok diaplikasikan di Negara berkembang karena selain mudah, murah, efektif, tidak invasive, juga dapat dilakukan langsung oleh dokter, bidan atau paramedic. Hasilnya pun langsung bisa didapat dan sensitivitas serta spesifitasnya cukup baik.

2. Tujuan pemeriksaan IVA

Tujuan pemeriksaan IVA adalah untuk mengurangi morbiditas dari penyakit dengan pengobatan dini terhadap kasus-kasus yang ditemukan untuk mengetahui kelainan pada leher rahim (Anggraeni,. dkk, 2020)

3. Keuntungan melakukan pemeriksaan IVA

Ada beberapa keuntungan jika melakukan deteksi dini dengan metode IVA, diantaranya:

- a. Mudah dan praktis dilaksanakan.
- b. Dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, bukan hanya dokter ginekologi, bahkan dapat dilakukan oleh bidan praktik swasta di tempat-tempat terpencil.
- c. Alat-alat yang dibutuhkan sangat sederhana hanya untuk pemeriksaan ginekologi dasar.
- d. Biaya murah, sesuai untuk pusat pelayanan sederhana.
- e. Hasilnya langsung diketahui sehingga dapat diambil keputusan mengenai penatalaksanaannya, tidak memakan waktu berminggu-minggu.
- f. Tidak memerlukan alat test laboratorium yang canggih (alat pengambil sampel jaringan, preparat, reagen, mikroskop dan lain sebagainya).

- g. Tidak memerlukan teknisi lab khusus untuk pembacaan hasil test.
- h. Sensitivitas IVA dalam mendeteksi kelainan leher rahim lebih tinggi dari pada papsmear test (sekitar 75%), meskipun dari segi kepastian lebih rendah (sekitar 85%) (Imelda and Santosa, 2020b)

4. Syarat melakukan pemeriksaan IVA

Agar hasilnya akurat, pemeriksaan IVA hanya boleh dilakukan oleh wanita yang:

- a. Sudah pernah melakukan hubungan intim.
- b. Tidak berhubungan intim selama 24 jam sebelum pemeriksaan IVA dilakukan.
- c. Tidak sedang haid atau menstruasi.
- d. Tidak sedang hamil. (UPTD Puskesmas Ngegong, 2022)

5. Peralatan untuk melaksanakan pemeriksaan IVA

Peralatan yang harus disiapkan yaitu:

- a. Ruangan tertutup dan meja periksa ginekologis.
- b. Sumber cahaya yang cukup untuk melihat serviks.
- c. Spekulum vagina Asam asetat (3-5%) .
- d. Swab lidi kapas.
- e. Sarung tangan

Cara pemeriksaan teknik IVA menggunakan spekulum untuk melihat serviks yang telah dipulas dengan asam asetat 3-5% (UPTD Puskesmas Ngegong, 2022).

C. Minat

1. Pengertian

Wanita usia subur yang tidak berminat melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) dikarenakan beberapa faktor. Menurut pandangan para ahli minat itu dimaknai secara beragam, Minat adalah suatu kemauan atau keinginan seseorang untuk mempelajari (*learning*), dan mencari tahu. Secara terminologi minat merupakan keinginan, kemauan, dan kesukaan terhadap suatu hal. Minat adalah rasa ketertarikan atau rasa suka pada suatu aktivitas atau hal tanpa ada paksaan (menurut Slameto, 2010 dalam (Nurtika, 2021).

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk memilih atau melakukan suatu hal maupun objek tertentu diantara banyak objek yang tersedia (menurut Suranto, 2005 dalam (Nurtika, 2021). Minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih jauh lagi apa yang mereka dapat dan mereka pelajari. Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. (Nurtika, 2021).

Minat adalah satu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu pengaruh antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat pengaruh tersebut, semakin besar minat. Minat adalah keinginan jiwa terhadap

sesuatu objek dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan (harapan). Hal ini menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuan yang dicita-citakan apabila di dalam diri orang tersebut tidak terdapat minat atau keinginan jiwa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya itu. Minat merupakan kecenderungan afektif seseorang untuk membuat pilihan aktivitas, kondisi-kondisi individual dapat merubah minat seseorang sehingga dapat dikatakan minat tidak stabil sifatnya. Sesuai dengan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah fungsi kejiwaan atau sambutan yang sadar untuk tertarik terhadap suatu obyek baik berupa benda atau yang lain. Selain itu minat dapat timbul karena ada gaya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan (Manihuruk, 2019).

Akhirnya, berdasarkan pengertian minat menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa ada pemahaman tentang subjek terhadap objek yang sedang target karena objek menarik perhatian dan menimbulkan perasaan bahagia sehingga ia cenderung ke objek tersebut. Minat juga dapat dikemukakan bahwa yang mengandung unsur-unsur minat ialah suatu gejala psikologis, adanya pemusatan, perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek karena tertarik.

2. Macam-macam minat

Menurut Dewa Ketut Sukardi (Zebua, 2021) , bahwa ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan minat, yaitu:

- a. Minat yang diekspresikan (*Expressed Interest*) Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misal: seseorang tertarik terhadap sesuatu hal.
- b. Minat yang diwujudkan (*Manifest Interest*) Seseorang dapat mengungkapkan minat bukan melalui kata-kata melainkan dengan tindakan atau perbuatan, yaitu ikut serta berperan aktif dalam suatu kegiatan.
- c. Minat yang diinventarisasi (*Inventorol interest*) Seseorang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Pertanyaan-pertanyaan minat seseorang diukur dengan menggunakan angket.

3. Faktor yang mempengaruhi minat

Faktor yang mempengaruhi minat menurut (Zebua, 2021) yaitu:

1. *The factor inner urge* (faktor internal)

Faktor ini muncul dari dalam diri individu itu sendiri sehingga akan menumbuhkan minat pada seseorang. Selain itu Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar dan lain-lain.

2. *The factor of social motive* (faktor motivasi sosial)

Faktor motivasi social adalah faktor yang mempengaruhi minat seseorang karena dipengaruhi oleh orang lain atau di luar diri sendiri (kemasyarakatan), selain itu factor motivasi sosial ini dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu. Misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari

masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan tinggi dan terpandang dalam masyarakat.

3. *Emotional factor* (faktor emosional)

Minat mempunyai pengaruh yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Faktor emosional adalah faktor yang mempengaruhi seseorang yang berasal dari emosi. Misalnya perasaan senang yang akan timbul jika sudah melakukan hal tersebut. Sebaliknya kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang berkembang. Jadi minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap dalam hati untuk selalu mengingat sesuatu atau mengerjakan sesuatu secara terus menerus tanpa merasa terbebani untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dengan disertai perasaan senang. Adapun indikatornya yaitu: perasaan senang, partisipasi, perhatian keaktifan, dan mentaati peraturan atau aturan main yang terkait dengan subjek. Jadi minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap dalam hati untuk selalu mengingat sesuatu atau mengerjakan sesuatu secara terus menerus tanpa merasa terbebani untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dengan disertai perasaan senang. Adapun indikatornya yaitu: perasaan senang, partisipasi, perhatian keaktifan, dan mentaati peraturan atau aturan main yang terkait dengan subjek.

D. Faktor-Faktor Terkait Minat Wanita Usia Subur Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks

Perilaku deteksi dini kanker serviks dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut merupakan penjabaran beberapa faktor terkait minat usia subur melakukan deteksi dini kanker serviks berdasarkan teori perilaku lawrence green dalam (Pakpahan et al., 2021).

Lawrence Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non – behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yaitu:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor predisposisi atau *predisposing factors* yaitu faktor yang mempermudah, mendasari atau memotivasi untuk melakukan suatu tindakan, nilai dan kebutuhan yang dirasakan, atau dengan kata lain faktor ini berhubungan dengan motivasi individu atau kelompok untuk bertindak atas perilaku tertentu. Faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri dapat terwujud dalam bentuk usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai – nilai, dan sebagainya.

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seorang terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu merupakan salah satu faktor yang menentukan untuk mencari dan meminta upaya pelayanan kesehatan. Dinyatakan pula bahwa semakin tinggi pengetahuan individu tentang akibat yang ditimbulkan oleh suatu penyakit, maka semakin tinggi upaya pencegahan yang dilakukan.

b. Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan stimuli menjadi sesuatu yang berarti dan gambaran yang logis. Persepsi adalah identifikasi dan interpretasi awal dari suatu stimulus berdasarkan informasi yang diterima melalui panca indra. Berdasarkan pengertian persepsi tersebut maka pengertian persepsi secara umum adalah proses menerima, mengatur dan menginterpretasikan stimulus menjadi suatu gambaran yang logis dan menjadi sesuatu yang berarti.

c. Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung saat lahir sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Faktor umur sangat memengaruhi permintaan konsumen terhadap pelayanan kesehatan preventif dan kuratif.

d. Pendidikan

Pendidikan memberikan pengaruh besar pada perilaku masyarakat. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan penyakit, dapat mengakibatkan penyakit-penyakit yang terjadi dalam masyarakat sering sulit terdeteksi. Pendidikan kesehatan sangat diperlukan dan sekolah merupakan sarana yang baik bagi pendidikan kesehatan serta merupakan

perpanjangan tangan pendidikan kesehatan bagi keluarga. Oleh karena itu lingkungan sekolah, baik lingkungan fisik atau lingkungan sosial yang sehat, akan sangat memengaruhi terhadap perilaku sehat seseorang. Makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak juga pengetahuan yang dimiliki.

e. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan pribadi maupun keluarga. Berbagai hasil penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat pendapatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun upaya pencegahan. Seseorang mungkin tidak menjaga kualitas kesehatannya karena keterbatasan biaya. Pola hubungan yang biasa terjadi, semakin tinggi penghasilan seseorang maka semakin tinggi pula upaya pencegahan dan pemanfaatan pelayanan Kesehatan

f. Keyakinan

Keyakinan adalah suatu bagian dari faktor predisposisi atau sering disebut sebagai faktor yang berkaitan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk melakukan segala tindakan, berdasar asumsi-asumsi tentang perubahan perilaku

2. Faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor pemungkin atau *enabling factors* yaitu faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku tertentu atau memungkinkan suatu motivasi direalisasikan. Terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat – obatan, alat – alat

kontrasepsi, jamban, transportasi, dan sebagainya. Yang termasuk dalam kelompok faktor pemungkin tersebut, adalah:

- a. Ketersediaan pelayanan kesehatan
- b. Aksesibilitas dan kemudahan pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun biaya dan sosial.
- c. Adanya peraturan-peraturan dan komitmen masyarakat dalam menunjang perilaku tertentu tersebut.

Faktor pemungkin, seringkali merupakan kondisi dari lingkungan, memfasilitasi dilakukannya suatu tindakan oleh individu atau organisasi. Juga termasuk kondisi yang berlaku sebagai hambatan dari tindakan itu, seperti ketiadaan sarana transportasi yang menghambat partisipasi seseorang dalam program kesehatan. Faktor pemungkin juga meliputi keterampilan baru yang diperlukan seseorang, organisasi atau masyarakat untuk membuat suatu perubahan perilaku atau lingkungan.

3. Faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor penguat atau reinforcing factors yaitu faktor yang memperkuat atas terjadinya suatu perilaku tertentu. Faktor penguat merupakan konsekuensi dari tindakan yang menentukan apakah pelaku menerima umpan balik positif dan akan mendapat dukungan sosial (Mahendra et al., 2019). Kelompok faktor penguat meliputi:

- a. Pendapat
- b. Dukungan social
- c. Pengaruh teman

- d. Kritik baik dari teman-teman sekerja atau lingkungan
- e. Dukungan orang terdekat atau suami

Dukungan suami adalah salah satu wujud dari faktor penguat (reinforcing factors) dimana semakin besar dukungan yang didapatkan istri untuk melakukan pemeriksaan IVA maka akan terjadi perubahan perilaku istri untuk melakukan IVA test secara berkala. Dukungan suami juga salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan suami terhadap istrinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan suami yaitu budaya, pendapatan, sikap, perilaku, dan pendidikan. Dalam hal ini semakin suami mendukung istrinya untuk melakukan pemeriksaan IVA maka akan semakin teratur perilaku pemeriksaan IVA yang dilakukan oleh istri, sedangkan apabila suami tidak mendukung maka akan semakin tidak teratur perilaku istri dalam pemeriksaan IVA, karena suami dianggap sebagai seseorang yang mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga (Noviana Wulandari, 2019).

Bentuk dukungan suami yang baik dapat berpengaruh terhadap peningkatan minat dan perilaku wanita usia subur untuk mau melakukan pemeriksaan IVA test. Dukungan suami merupakan bentuk dukungan sosial terdekat yang berlangsung sepanjang masa kehidupan seseorang. Suami adalah orang yang paling dekat dengan wanita, dan menjadi seorang yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil seorang wanita. Dukungan suami adalah bentuk dukungan sosial sebagai respon yang dapat dirasakan bermanfaat oleh anggota keluarga. Oleh karena itu, suami yang mendukung isterinya melakukan

pemeriksaan IVA test dapat menjadi pendorong bagi seorang wanita untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan. Dukungan suami yang baik dapat dilihat dari persepsi dan perilaku yang ditunjukkan oleh suami diantaranya adalah memberikan ijin dan memotivasi istri untuk melakukan pemeriksaan Iva test, mau mengantarkan istri ke pelayanan kesehatan, dukungan dana yang diberikan suami kepada istri, dukungan emosional dari suami dapat memberikan rasa nyaman dan semangat kepada istri. Dukungan emosional adalah ekspresi empati, kepedulian dan perhatian yang ditujukan pada istri.

Dukungan suami merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam suatu keluarga agar terbina pengaruh saling membutuhkan antara anggota keluarga. Selanjutnya. Dukungan yang di berikan dapat berupa menganjurkan, membantu dan mengantar, dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan dan berpengaruh terhadap kunjungan ke pelayanan kesehatan (Manihuruk, 2019).

Jenis dukungan suami atau keluarga ada empat menurut Friedman 1998 yaitu:

- 1) Dukungan Instrumental

Yaitu keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit.

- 2) Dukungan Informasional

Yaitu keluarga berfungsi sebagai sebuah konselor dan desiminotor (penyebar informasi)

- 3) Dukungan Penilaian (*Appraisal*)

Yaitu keluarga bertindak membimbing sebagai sebuah umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan validator identitas keluarga

4) Dukungan Emosional

Yaitu keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi

f. Dukungan petugas kesehatan

Beberapa faktor penguat yang memberikan penguatan sosial dapat menjadi faktor pemungkin jika berubah menjadi dukungan sosial, seperti bantuan keuangan atau bantuan transport. Penguatan dapat bersifat imajinatif, seperti meniru suatu perilaku sesudah tertarik dengan seseorang dalam suatu iklan televisi yang terlihat sangat menikmati perilaku tersebut. Penguatan bersifat positif atau sebaliknya tergantung pada sikap dan perilaku orang-orang yang terkait, dan beberapa di antaranya mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku.

E. Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Wanita Usia Subur Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks

Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan suami terhadap istrinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan suami yaitu budaya, pendapatan, sikap dan perilaku, dan tingkat pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Noviana Wulandari, 2019) yang berjudul Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) Test Di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan inspeksi visual asetat (IVA) test di wilayah kerja Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta. Ini dapat dilihat dari

p-value sebesar $0,021 < 0,05$. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin suami mendukung istrinya untuk melakukan pemeriksaan IVA test maka akan semakin teratur perilaku pemeriksaan IVA test yang dilakukan oleh istri sedangkan apabila suami tidak mendukung maka akan semakin tidak teratur perilaku istri dalam pemeriksaan IVA test nya karena suami dianggap sebagai seseorang yang mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aprianti et al., 2018) yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap keikutsertaan WUS dalam tes IVA di dengan nilai p value 0,000 dan Odds Ratio sebesar 46,6 yang artinya WUS yang mendapatkan dukungan suami mempunyai kemungkinan 46 kali melakukan tes IVA dibandingkan dengan WUS yang tidak didukung suami untuk tes IVA setelah variabel lain dikontrol. Faktor budaya patriachal menjadikan wanita lebih patuh dan mau mendengarkan pendapat suami sebagai pemimpin rumah tangga dan sebagai pengambil keputusan. Hal ini menjadikan dukungan suami merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks metode IVA.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni and Lubis, 2023) yang berjudul pengaruh dukungan suami terhadap minat WUS dalam deteksi dini ca servik melalui pemeriksaan IVA test menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan suami yang baik secara penuh mendapatkan dukungan

suami menyatakan berminat untuk melakukan pemeriksaan IVA test sebesar 59,9%, sedangkan responden yang mendapatkan dukungan suami kurang baik menyatakan tidak berminat untuk melakukan pemeriksaan IVA Test sebesar 18,7%. Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,0001 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan minat wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA test. Hasil analisis lainnya diperoleh Odd ratio (OR) sebesar 8,7 artinya responden yang mendapatkan dukungan yang baik dari suami berpeluang untuk berminat melakukan pemeriksaan Iva test yang baik 8,7 kali dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan yang kurang baik dari suami.